

**PERBEDAAN MOTIVASI MENGAJAR  
PADA GURU BERAGAMA ISLAM YANG BERSERTIFIKASI PROFESI  
DAN  
GURU BERAGAMA ISLAM YANG TIDAK BERSERTIFIKASI PROFESI  
DI SMU NEGERI RAYON 41 KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai derajat sarjana (S1) Psikologi dan sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam



**Disusun oleh :**

**YUDHA HERFRITEKNIKA INASTRALIAN**

**F100010227/G000020073**

**TWINNING PROGRAM PSIKOLOGI/TARBIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Para ahli pendidikan Islam telah bersepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi dengan maksudnya adalah mendidik akhlaq dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ihsan dan jujur. Artinya jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti (Abrasyi,1995).

Ludjito (1992) mengungkapkan bahwa konsep pendidikan pada taraf kehidupan masyarakat yang telah maju menunjukkan bahwa pendidikan merupakan penentu utama dari pembentukan sikap, nilai-nilai dan tingkah laku yang membedakan antara manusia maju dan manusia tradisional.

Selain itu, para pendidik, sosiolog, psikolog dan ahli-ahli ilmu sosial memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting dalam mengarahkan karakteristik individu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu kadar pendidikan yang diterima seseorang memainkan peranan penting dalam menentukan jenis pekerjaan yang akan didapat dan penghasilan yang diterimanya (Yahman, 1999).

Seperti ditegaskan dalam surat Az-zumar (39:9), yang berbunyi :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُلَٰئِكَ ۚ

Artinya “ ...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Lebih lanjut, Sanaky (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan sebagai khalifah di bumi (QS.2:30) untuk mengabdikan kepada Allah Swt, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan (tauhid), potensi untuk memikul amanah dan tanggungjawab, potensi kecerdasan (akal) (QS. 2:31 dan 33), potensi komunikasi bahasa (al-bayan), potensi fisik. Dengan fitrah (potensi bawaan) tersebut manusia mampu dan dapat berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungan atas bantuan pengarahan pendidik secara sengaja. Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem kehidupan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensi, sehingga pelaksanaan pendidikan diarahkan pada dimensi dialektikal (horizontal) yang artinya pendidikan dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit sesama manusia, dan dimensi ketundukan vertikal yang artinya pendidikan sebagai jembatan dalam memahami fenomena kehidupan abadi dengan Maha Pencipta.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci pembangunan sumber daya manusia yang mampu menghasilkan kemajuan generasi bangsa secara utuh, bukan hanya mewariskan nilai-nilai bangsa dan

pengetahuan, tetapi keimanan, dan perilaku yang sholeh. Pendidikan yang dialami seseorang mampu mengarahkan dan mengasah dirinya menjadi pribadi yang makin berkualitas yaitu berilmu, dan berakhlaq mulia.

Seperti dalam firman Allah Swt dalam surat Al-mujadalah ayat 11, yang berbunyi :

... وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya “ ...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Langkah mencapai kualitas pendidikan yang utuh dibutuhkan persiapan perangkat pendidikan yang baik. Roa (2003) mengungkapkan, dalam menjalankan proses kependidikan dibutuhkan unsur yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan unsur pembentuk pendidikan yang disebut sebagai perangkat pendidikan. Perangkat pendidikan ini yang saling berkaitan erat dalam menjawab fungsi operasional kependidikan yaitu bagaimana menjalankan sebuah proses pendidikan, bagaimana peran materi dalam pengembangan individu, siapa yang akan menjalankan proses pendidikan, dan untuk siapa materi itu diberikan. Oleh karenanya jika salah satu dipisahkan atau dihilangkan, akan sulit mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Kemudian ditegaskan kembali bahwa di antara perangkat pendidikan tersebut, ada satu komponen yang dianggap paling strategis yaitu guru. Guru dianggap sebagai unsur strategis dalam dunia pendidikan karena guru memegang peranan penting

sebagai pelaksanaan strategis kegiatan kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal senada disampaikan Mulyasa (2007) bahwa guru merupakan unsur paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, sehingga guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan.

Pentingnya kedudukan seorang guru sebagai fungsi pelaksana kependidikan rupanya juga mendapat respon positif dari kalangan ahli pendidikan dalam dunia Islam. Diantaranya oleh alGazali. (dalam Abrasyi,1995) Beliau telah mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian, kehormatan, dan menempatkan langsung sesudah kedudukan para nabi-nabi yaitu sebagai ulama.

Beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa guru merupakan seseorang yang kedudukannya terspesialkan atau teristimewakan dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan tugas dan peranya yang begitu besar dalam mencapai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan kependidikan.

Hubungan yang erat antara dunia pendidikan dengan guru membuat kita perlu menggali lebih dalam tentang hakekat profesi guru serta tugasnya. Dalam pandangan alGazali (dalam Abrasyi,1995) guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting.

Roa (2003) juga mengungkapkan bahwa pengertian guru adalah komponen yang mampu menjalankan kependidikan sekaligus sebagai praktisi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, keahlian dan prestasi dalam proses pendidikan.

Diungkapkan juga, bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan, serta menjalankan proses belajar yang efektif bagi anak didiknya, dengan maksud *transferlearning* (Djamarah & Bahri, 2000).

Uno (2007) juga mengungkapkan pengertian guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki ilmu dan secara sadar menjalankan tanggungjawab dalam mengajar, mendidik dan membimbing anak didik, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran dalam berpikir dan berperilaku.

Rupanya pengertian guru diatas tidak lepas dari sebuah ilmu dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seseorang guru. Meneropong tentang ilmu itu berarti bagaimana seseorang guru menggunakan akal untuk mencari ilmu agar pengetahuan yang muncul dapat dipadukan dengan nilai fitrah seseorang manusia

Islam yang terimpelemtasikan pada perilaku sebagai seorang guru berstatus Islam, sedangkan meneropong tentang tanggung jawab seseorang guru dapat dilihat dari seperangkat tugas guru.

Sosok seorang guru yang berilmu dan memiliki tanggung jawab dalam sudut pandang Islam dapat kita lihat dari pendapat Muis (2002) mengatakan bahwa akal adalah daya pikir untuk berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya, supaya terhindar dari malapetaka dan nilai kehinaan. Sehingga makhluk yang berakal harus berpikir, dan bersikap dan berbuat atau berkata kearah yang benar dan tepat. Implementasi dari makhluk berakal adalah ia memiliki prioritas tepat mengenai amal perbuatan yang dilakukannya. Seperti jika ia seseorang guru seharusnya selalu mengasah pengetahuannya serta menjalankan tanggungjawab dengan penuh prioritas dan wujud perbuatannya dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Hal senada diungkap filosof Islam, alHuzail (dalam Nasution,1986) akal diartikan sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat orang dapat memeperbeda antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda satu dengan yang lain dan akal juga mempunyai daya untuk memperbedakan antara kebaikan dan kejahatan

Pendapat diatas dapat kita fahami bahwa Orang berilmu berawal dari bagaimana dia menggunakan akalnya. Dengan akalnya seseorang guru akan menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik dan membuat prioritas dalam hidupnya. Dalam dunia kependidikan tugas dan fungsi memegang peranan penting pada hasil akhir suatu proses pendidikan.

Uno (2007) berpendapat bahwa pada dasarnya tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, mengajar yang berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Pendapat lain juga muncul dari alGazali (dalam Naim, 2009). Dia menegaskan bahwa tugas guru yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Diperkuat kembali oleh alNahlawi (dalam Naim, 2009) yang membagi tugas utama guru menjadi dua bagian. Pertama, pensucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yaitu pengalihan berbagai pengetahuan, akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari.

Sagala (2009) berpendapat, tugas guru adalah mengajar dan membimbing para murid, memberi penilaian hasil belajar peserta didik, mempersiapkan administrasi pembelajaran serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal tanggungjawab, guru sebagai pekerjaan profesi yang berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional karena guru sebagai pelaksana strategis dan kunci sukses dalam mengawal keberlangsungan



proses pendidikan sampai akhir. Sehingga penting bagi guru senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidangnya.

Pendapat di atas membuat kita paham bahwa guru memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmunya sebagai pengajar. Pengamalan ilmu tersebut terimplementasikan pada tugas mengajar yang meliputi mengajar pengetahuan (daya pikir), keterampilan (daya fisik), dan sikap (daya Kalbu) seseorang. Dengan tugasnya guru akan membangun individu seutuhnya yaitu berilmu dan beriman. Maka dari itu, tugas mengajar guru harus dijalankan secara profesional. Bentuk profesional dalam melaksanakan tugas tergambar dari standar yang harus dimiliki oleh guru dalam bentuk kompetensi profesi.

Berbicara tentang Standar Kompetensi profesi guru, Mulyasa (2009) menyatakan bahwa standar kompetensi profesi harus menjadi patokan bagi dunia pendidikan untuk menjaga kualitas serta mutu guru agar dapat menunjukkan dan mengimplementasikan sikap profesionalisme dalam menjalankan tanggungjawab serta tugasnya sebagai pengajar.

Uno (2007) juga mengungkapkan bahwa guru merupakan suatu kompetensi profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk itu seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dia dapat melakukan tugasnya serta bertanggung jawab secara profesional.

Hal senada disampaikan oleh Yamin (2007) bahwa pengertian kompetensi profesi dunia pendidik bermakna bahwa profesi yang disandang oleh tenaga

kependidikan atau guru, adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak didik yang berperilaku baik, sehingga disebut guru profesional.

Begitu pentingnya standar kompetensi profesi ini disebabkan kesungguhan dunia pendidikan memperoleh guru yang profesional. Dengan kompetensi profesi ini akan dapat menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Harapan dan keinginan selalu berbicara pada dataran ideal, tetapi realitas pendidikan yang dihadapi saat ini berbicara lain. Berita dari dunia pendidikan yang menggetarkan para pengguna pendidikan karena muncul beberapa masalah yang berakibat pada kompetensi serta tingkat kesejahteraan guru di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari beberapa temuan fenomena problematika guru yang terjadi dilapangan yaitu *pertama*, hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar. Dari sini kemudian diklarifikasi lagi, guru yang tidak layak mengajar berjumlah 916.505, yang terdiri dari 609.217 guru SD/MI, 167.643 guru SMP/MTS, 75.684 guru SMU/MA, dan 63.962 guru SMK. bahkan persentase guru yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasinya ada 15% dari ijazah yang dimilikinya dari 1234927 guru SD hanya sekitar 8,30% yang berkualifikasi S1 dan 0,05% berkualifikasi S2. Untuk tingkat smp dari 466748 guru hanya 42,03% yang berkualifikasi S1, dan yang berkualitas S2 0,31%. Ditingkat SMA dari 230.114 guru yang berkualifikasi S1 72,75% dan yang berkualifikasi S2 0,33%. Untuk SMK dari 147.559 guru

yang berkualifikasi S1 64,16% dan S2 0,33% (Mahasri dalam Ishroqi, 2008 vol IV No 2).

*Kedua*, tercatat 15 persen guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang dipunyainya atau tidak sesuai dengan bidangnya (Awe, dalam Kompas 9 Desember 2005).

*Ketiga*, fakta lain menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai. Berdasarkan statistik, 60% guru SD, 40 % guru SMP, 43% guru SMU, dan 34% guru SMK dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya. SDM guru kitapun berada pada urutan 109 dari 179 negara berdasarkan Human Development Index (Dharma: <http://suarakita.com/artikel>).

Dari data di atas menunjukkan pada kita bahwa *pertama*, hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar. *Kedua*, tercatat 15 persen guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang dipunyainya atau tidak sesuai dengan bidangnya. *Ketiga*, fakta lain menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai, SDM guru kitapun berada pada urutan 109 dari 179 negara.

Hal senada di atas dipertegas oleh Yamin (2006) bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan diakibatkan oleh rendahnya input pendidikan, melainkan akibat dari proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru. hal ini dapat dibuktikan masih banyaknya peserta didik yang tidak lulus UN dengan standar nilai 4,26.

Selain itu, Yamin (2006) berpendapat masih adanya probelematika internal guru pada sisi kesejahteraan yang belum teratasi secara menyeluruh. Diekpos dalam surat kabar terkemuka di Indonesia Kompas pada tanggal 20 november 2004 yang menuliskan antara lain “menurunnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan yang diterima guru di Indonesia masih menjadi masalah yang belum teratasi.

Diungkap juga oleh Yamin (2006), Kompas tanggal 2 november 2006 (hal;12) memuat pernyataan direktur jenderal peningkatan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yaitu Fasli jamil, Pada tahun 2007 pemerintah membayar tunjangan guru Rp. 100.000,- perorang yang semula direncanakan Rp. 500.000,- perorang. Namun karena terbatasnya anggaran maka pembayaran dilakukan secara bertahap. Padahal banyak kita tahu, dalam kehidupan sehari-hari profesi guru tidak mendapat sebuah kelayakan yang pantas dalam hal materi, seperti : gaji yang kecil, fasilitas belajar yang kurang memadai, bisa dikatakan guru memiliki kehidupan yang pas-pasan yang terkadang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, sehingga jika dibandingkan, terlihat guru di Indonesia memiliki perbedaan dengan guru yang ada di negara lain, dalam hal penghargaan dan fasilitas pengembangan diri guru yang terpadu. Padahal hal itu akan berpengaruh pada semangat kerja (motivasi mengajar).

Hal senada juga disampaikan oleh glenn Langford (dalam Yamin, 2006) bahwa bentuk kesejahteraan berupa upah yang seimbang akan mampu memberikan motivasi seseorang untuk bekerja maksimal. Bentuk penghargaan yang paling tinggi dengan memberikan upah yang layak.

Fenomena guru di atas jika dikaitkan dengan pendapat Suparlan (2005) bahwa ada dua aspek utama yang terkait dengan guru atau pendidik agar dapat dikatakan profesional dalam profesinya: (1) kualifikasi akademik dan kompetensinya, dan (2) tingkat kesejahteraannya. Kedua aspek tersebut ibarat dua sisi mata uang, tidak akan dapat dipisahkan. Guru akan terpenuhi syaratnya sebagai profesi jika memiliki kedua aspek tersebut sekaligus. Tidak terpenuhinya salah satu dari kedua aspek tersebut akan mengurangi tingkat profesionalitas seorang guru.

Terlebih lagi, tuntutan yang datangnya dari sistem pendidikan di Indonesia, kita tahu bahwa semakin maju zaman, maka dunia pendidikan dituntut untuk selalu menjawab kebutuhan zaman. Hal ini membuat tantangan dalam dunia mengajar selalu berkembang, apalagi pada setelah implemantasi otonomi daerah khusus dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dikenal dengan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dimana semua kebutuhan sekolah mulai dari perencanaan kerja sampai kurikulum disesuaikan dengan daerah masing-masing. Hal ini membuat sekolah harus mampu menciptakan sebuah sumber daya manusia (guru) yang mampu bersaing dan membuat standart mutu kurikulum yang baik pada intinya dengan adanya MBS mendorong komponen sekolah melakukan perubahan kearah yang lebih bermutu dan berkualitas, untuk itu perlunya dukungan guru-guru yang profesional untuk mencapai target tersebut.

Telah diberlakukanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2004 berbasis Kurikulum Berstandar Kompetensi (KBK) juga menuntut guru untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini

dapat dilihat dari pelaksanaan konsep KTSP yang berorientasi pada proses sehingga guru harus memiliki pengalaman serta keterampilan diri yang lebih dalam mengajar. Muslich (2008) mengatakan bahwa yang membuat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP dikembangkan dengan menggunakan beberapa prinsip, yaitu berpusat pada potensi perkembangan peserta didik dan lingkungan, menyeluruh dan berkesinambungan, serta tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum ini berorientasi pada proses bukan hanya memberi tahu siswa, tetapi membimbing siswa mencari tahu. KTSP merupakan kurikulum mandiri dan beragam, sekolah menciptakan kurikulum yang beragam sesuai dengan daya dukung sekolah dan tempat sekolah berada, padahal kita tahu bahwa tidak semua sekolah memiliki daya dukung yang sama, sehingga dengan kondisi yang ada guru-guru yang ada di sebuah sekolah dituntut memiliki skill dan kualitas yang tinggi untuk menciptakan kurikulum berbasis KTSP yang baik.

Diungkap juga oleh Yamin (2006) bahwa KTSP 2006 tidak hanya berorientasi pada materi, akan tetapi pada proses. lebih lanjut dikatakan bahwa pada pelaksanaannya dibutuhkan guru-guru yang berkualitas. Karena Guru-guru yang tidak berkualitas akan termarginalkan dengan sendirinya.

Gambaran probelematika internal dan sosial, serta tuntutan perkembangan sistem kependidikan yang bergerak cepat membuat masalah menjadi kompleks sekaligus menjadi tantangan besar bagi profesi guru. Bisa kita bayangkan jika guru yang tidak memiliki kualifikasi serta kompetensi yang memadai, tetapi dituntut untuk menjadi profesional dalam menjalankan tugas,

pastilah akan terjadi masalah pada guru itu sendiri. Sehingga langkah tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan penghargaan dalam bentuk peningkatan mutu keprofesian dan menaikkan tingkat kesejahteraan guru, agar masalah yang muncul bisa ditekan dan perlahan-lahan akan mengangkat derajat guru di Indonesia.

Pentingnya kualifikasi akademik, kompetensi, dan kesejahteraan diri untuk membawa pada titik aktualisasi diri yang maksimal bagi guru ketika melaksanakan tugas mengajarnya. Dari fenomena diatas muncul pertanyaan, bagaimana peran pemerintahan dan instansi pendidikan mengatasi problematika internal, sosial, serta sistem kependidikan di Indonesia agar tidak menjadi hambatan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia?.

Peran pemerintah dalam menindaklanjuti usaha peningkatan mutu kompetensi, kualifikasi, disertai bertambahnya nilai kesejahteraan guru ditandai dengan keluarnya Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian ditindaklanjuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008 yang terdiri 9 Bab 68 Pasal dan diperkuat dengan Permendiknas nomor 10 tahun 2009 yang pada salah satu bab dan pasal, menjelaskan tentang sertifikasi profesi guru. Peraturan pemerintah (PP) no. 74 tahun 2008 tentang guru yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia per tanggal 01 Desember 2008, diterbitkan sebagai amanat dan tindak lanjut dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kerangka dari Peraturan Pemerintah ini terdiri 9 Bab 68 Pasal (Sujanto, 2009).

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru, dijelaskan bahwa, guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi didik agar yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam Bab IV pasal 14 dijelaskan bahwa berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan, penghargaan, promosi, kesempatan untuk meningkat kompetensi (Yamin,2006).

Jelas sudah bahwa menurut undang-undang diatas guru juga memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan kompetensi serta jaminan kesejahteraan. Salah satu implementasi atas hak yang diberikan pemerintah pada guru, yaitu ikut serta dalam program sertifikasi profesi dengan kualifikasi serta standart menurut PP no. 74 tahun 2008.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru , bab II pasal 4 ayat 1, menjelaskan bahwa Sertifikasi pendidikan bagi guru didapat dari program oleh pendidikan profesi yang diselenggarakan perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun Masyarakat,dan ditetapkan oleh Pemerintah. Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Sujanto,2009).



Dalam kegiatan sertifikasi ini ada kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru. 4 kompetensi tersebut didapat dalam BAB II pasal 3, yang berbunyi bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Adapun 4 kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang harus dikembangkan secara holistic (Sujanto,2009).

Diperjelas lagi dalam Permendiknas nomor 10 tahun 2009. pasal 1 ayat 1, bahwa Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawasan satuan pendidikan. Dengan adanya implementasi program sertifikasi membuat kalangan pendidik atau guru sangat antusias dan termotivasi mengikuti program ini. (Yamin, 2006).

Sertifikasi guru merupakan upaya peningkatan mutu guru yang disertai peningkatan kesejahteraan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di tanah air secara berkesinambungan. Bentuk kesejahteraan guru adalah tunjangan profesi yang besarnya satu kali gaji dan diberikan apabila seorang guru telah memperoleh sertifikat pendidik (Muslich,2007).

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa pemerintah saat ini telah memberikan perhatian yang lebih terhadap proses peningkatan mutu tenaga kependidikan di Indonesia, dengan cara mengadakan program sertifikasi profesi di

seluruh Indonesia bagi guru yang masuk dalam kualifikasi program sertifikasi profesi.. Dengan adanya program sertifikasi profesi guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas individu guru secara kompeten, mengasah profesionalisme kerja, serta mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru. yang bermuara pada terdorongnya semangat kerja yang terwujud dalam meningkatnya motivasi mengajar pada guru.

Berbicara konsep motivasi yang dikaitkan dengan tugas guru, berarti bertanya tentang seberapa jauh guru menggunakan ilmunya serta melaksanakan tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Dalam psikologi unsur penggerak manusia dalam mencapai tujuan dipengaruhi oleh motif internal yang menyebabkan timbulnya keinginan orang untuk melakukan sesuatu. Reaksi aktif dari motif ini disebut motivasi (Suryabrata, 1984)

Winkel (1996) mendefinisikan bahwa motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertentangan, ketegangan atau mekanisme-mekanisme lain yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal. Usaha yang tampak dari seseorang dalam bentuk perilaku inilah yang menjadi wujud dari motivasi.

Najati (dalam Shaleh & Wahab, 2004) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki 3 komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang. Ketiga komponen tersebut merupakan penjabaran dari fungsi motivasi bagi seseorang dalam mencapai tujuannya, sehingga adanya fungsi ini akan membuat motivasi seseorang memiliki kadar atau ukuran, seperti rendah, sedang, atau

tinggi. Secara sifat, motivasi merupakan suatu hal yang tampak abstrak, kehadirannya bisa dirasakan dan bisa dilihat, tetapi tidak berbentuk.

Dari hal di atas dapat kita fahami bahwa motivasi muncul atas suatu efek motif diri seseorang. motivasi merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang mencapai tujuan sebagai bentuk dari keinginan atau dorongan, harapan, dan kebutuhan internal diri. Motivasi bersifat universal dan tidak terarah, dikarena setiap orang memiliki dorongan yang berbeda, kebutuhan yang berbeda sehingga motivasi yang muncul bisa bercampur-aduk.

Ketika membahas motivasi dalam perspektif Islam memunculkan hal yang menarik. konsep motivasi menjadi lebih jelas dan terarah. motivasi dimaknai dalam Islam sebagai ghiroh seorang muslim dengan unsur motifnya sebagai niat ketauhidan. hal tersebut bisa kita lihat dalam surat al-Ruum 30:30), Allah Swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ayat di atas mengisyaratkan pada umat Islam bahwa sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt, diberikan suatu arahan fitrah ketauhidan yaitu keimanan pada Allah Swt. Artinya sebagai seorang yang Bergama Islam akan selalu memfokuskan tujuan hidupnya hanya mencapai ridho Allah Swt. Setiap langkah hidupnya terbalut dengan nilai keimanan.

Diperjelas oleh Lindzy (dalam Wahab&Shaleh, 2004) manusia memiliki dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam dirinya, seperti dorongan untuk beragama. Dorongan beragama dalam Islam diartikan sebagai dorongan atas keimanan, yang berarti seorang muslim akan selalu percaya dan terdorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas karena niat ibadah kepada Allah Swt sebagai bentuk pertaruhan dirinya pada Allah Swt.

adDuweisy (2007) mengatakan bahwa motivasi mengajar guru beragama Islam adalah kesadaran dari dalam diri guru pada hekekat mengajar bahwa merupakan amal kebaikan yang pahalanya tidak terputus sesudah mati. Hal itu berdampak pada setiap langkah tugasnya diniatkan atas nama ibadah pada Allah Swt.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa konsep motivasi yang muncul dalam persepektif Islam memiliki arahan yang jelas. Motivasi dalam Islam memunculkan sosok guru yang memiliki kesadaran pada hekekat mengajar bahwa merupakan amal kebaikan yang pahalanya tidak terputus sesudah mati. Hal itu berdampak pada setiap langkah tugasnya diniatkan atas nama ibadah pada Allah Swt. Hal itu akan berdampak positif pada komitmen diri bahwa tanggung jawab yang dijalani sebagai profesi guru harus diemban dengan mengembangkan sifat

yang mampu diteladani, serta mau meningkatkan kualitas kompetensi dirinya secara berkesinambungan.

Pengembangan sifat tauladan ini, telah diungkap oleh alAbrasyi (1995) bahwa guru beragama Islam harus mempunyai sifat-sifat tertentu dalam mengembangkan motivasi mengajarnya, diantaranya :

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- b. Kebersihan guru, seorang guru harus bersih tubuhnya jauh dari dosa dan kesalahan.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
- f. Harus mengetahui tabiat murid, dan harus mengetahui mata pelajaran.

Selain itu, Sudjana (2005) mengungkapkan ada beberapa aspek motivasi dalam mengajar yang harus dikembangkan oleh guru dalam menjalankan tugas mengajarnya sebagai bentuk kompetensi profesi, yaitu :

- a. Kompetensi bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

b. Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi *performance* atau perilaku artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas.

Termaktub juga pada Peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008, Bab II pasal 3, yang menyatakan bahwa terdapat 4 kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru dalam mengemban tugas profesinya. Adapun aspek kompetensi, meliputi: a) Kompetensi pedagogik, b) Kompetensi kepribadian, c) Kompetensi Sosial, d) Kompetensi Profesional (Sarjinto, 2009).

Dari pendapat di atas dapat dilihat ada beberapa sifat yang hendaknya dikembangkan oleh para guru beragama Islam yang juga disertai pengembangan kompetensi guru, yaitu: a) kompetensi kognitif, b) kompetensi sikap, dan c) kompetensi Performance. Dengan adanya pengembangan sifat tauladan, serta kompetensi profesi pada diri guru, maka secara langsung akan berpengaruh pada motivasi diri untuk lebih bertanggungjawab terhadap tugas mengajarnya.

Telah jelas bahwa adanya upaya pemerintah yang telah memberikan perhatian yang lebih terhadap proses peningkatan mutu kependidikan guru di

Indonesia, dengan cara mengadakan program sertifikasi profesi di seluruh Indonesia. Guru yang paham akan maksud dan tujuan dari program sertifikasi profesi, seharusnya akan lebih menunjukkan motivasinya dalam melaksanakan tugas mengajarnya, terlebih lagi bagi guru yang berkeyakinan Islam malah akan lebih terpacu lagi dalam menjaga ghiroh mengajarnya.

Melihat fenomena diatas peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan program sertifikasi yang telah berjalan selama ini mampu meningkatkan motivasi mengajar pada guru khususnya yang beragama Islam yang memiliki status bersertifikasi profesi dan mengajar disekolah negeri. Dikarena telah memasuki masa 5 tahun program sertifikasi profesi berjalannya, secara kualitatif besarnya antusiasme para pendidik untuk mengikuti program sertifikasi. khususnya yang sekolah negeri karena sebagian besar guru yang berada disekolah negeri sudah bersertifikasi profesi, tentunya telah dapat menunjukkan dan memberikan efek motivasi mengajar yang baik pada guru, terlebih yang beragama Islam.

Muncul dugaan sementara peneliti bahwa guru beragama Islam disekolah negeri yang telah mengikuti program sertifikasi dan lulus, akan memiliki motivasi mengajar yang lebih baik dari pada pendidik Islam yang tidak bersertifikasi profesi. Untuk membuktikan pendapat tersebut, peneliti akan mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul sebagai bentuk rumusan masalah, yaitu apakah ada perbedaan motivasi mengajar pada guru beragama Islam yang bersertifikasi profesi dan guru beragama Islam yang tidak bersertifikasi profesi?. Dari rumusan masalah diatas, peneliti menindaklanjutinya dengan melakukan penelitian yang berjudul perbedaan motivasi mengajar pada guru beragama Islam yang

bersertifikasi profesi dan guru beragama Islam yang tidak bersertifikasi profesi di SMU Negeri rayon 41 Kabupaten Sukoharjo.

## **B. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi mengajar pada guru beragama Islam yang bersertifikasi profesi dan guru beragama Islam yang tidak bersertifikasi profesi?
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi mengajar guru beragama Islam yang bersertifikasi profesi dan guru beragama Islam yang tidak bersertifikasi profesi.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi evaluatif pada Lembaga pendidikan Universitas Muhammdiyah Surakarta (UMS) sebagai salah satu perguruan tinggi yang oleh dinas pendidikan ditunjuk untuk menyelenggarakan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) dalam efek motivasi mengajar pada guru yang telah mengikuti program sertifikasi profesi di UMS.
2. Bagi guru sekolah negeri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi diri untuk selalu menjaga motivasi diri sebagai guru, agar selalu terpacu untuk selalu meningkatkan motivasi dalam menjalankan tugas mengajarnya.



3. Bagi instansi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengambil kebijakan dalam usaha-usaha pendidikan meningkatkan motivasi guru dalam mengajar.